

ABSTRAK

PENGARUH PERAN GURU PKn DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KENAKALAN REMAJA SMA NEGERI 15 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2012/2013

Oleh

(Maulina Rahmawati, Irawan Suntoro, Yunisca Nurmalisa)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji pengaruh peran guru PKn terhadap kenakalan remaja SMA Negeri 15 Bandar Lampung tahun pelajaran 2012/2013, pengaruh kecerdasan emosional terhadap kenakalan remaja SMA Negeri 15 Bandar Lampung tahun pelajaran 2012/2013, serta pengaruh peran guru PKn dan kecerdasan emosional terhadap kenakalan remaja SMA Negeri 15 Bandar Lampung tahun pelajaran 2012/2013.

Metode penelitian ini menggunakan metode korelasional dengan sampel 28 responden. Teknik pokok pengumpulan data menggunakan angket dan tes. Untuk menguji adanya pengaruh antar variabel bebas dengan variabel terikat, maka digunakan uji regresi. Dengan model regresi linier sederhana dan regresi linier multiple.

Hasil penelitian sebagai berikut: (1) Ada pengaruh yang negatif dan signifikan antara peran guru PKn terhadap kenakalan remaja SMA Negeri 15 Bandar Lampung. (2) Ada pengaruh yang negatif antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja SMA Negeri 15 Bandar Lampung. (3) Ada pengaruh yang negatif dan signifikan antara peran guru PKn dan kecerdasan emosional terhadap kenakalan remaja SMA Negeri 15 Bandar Lampung.

KATA KUNCI: *Peran Guru PKn, Kecerdasan Emosional, Kenakalan Remaja*

ABSTRACT**THE EFFECT OF CIVICS TEACHER'S ROLE AND EMOTIONAL INTELLIGENCE ON JUVENILE DELINQUENCY OF SMA NEGERI 15 BANDAR LAMPUNG ACADEMIC YEAR 2012/2013****By****(Maulina Rahmawati, Irawan Suntoro, Yunisca Nurmalisa)**

This research was aimed to analyze and to test the effect of civics teacher's role on juvenile delinquency of SMA Negeri 15 Bandar Lampung academic year 2012/2013, effect of emotional intelligence on juvenile delinquency of SMA Negeri 15 Bandar Lampung academic year 2012/2013, and the effect of civics teacher's role and emotional intelligence on juvenile delinquency of SMA Negeri 15 Bandar Lampung academic year 2012/2013.

This research used correlation method with 28 respondents as the sample. The basic techniques of data collecting used questionnaires and tests. Regression model is used to examine the effect between independent variables with the dependent variable. The regression model that is used are simple linear regression and multiple linear regression.

The results of this research are: (1) There was negative and significant effect between of civics teacher's role on juvenile delinquency of SMA Negeri 15 Bandar Lampung academic year 2012/2013. (2) There was negative effect of emotional intelligence on juvenile of SMA Negeri 15 Bandar Lampung academic year 2012/2013. (3) There was negative and significant the effect of civics teacher's role and emotional intelligence on juvenile delinquency of SMA Negeri 15 Bandar Lampung academic year 2012/2013.

Key Word : Civics Teacher's Role, Emotional Intelligence, Juvenile delinquency.

PENDAHULUAN

Larat Belakang Masalah

Masalah kenakalan remaja bukan merupakan permasalahan baru yang muncul kepermukaan, akan tetapi masalah ini sudah ada sejak lama. Banyak cara, mulai dari tindakan preventif, kuratif, hingga tindakan represif dilakukan untuk menanggulangi permasalahan kenakalan remaja ini, namun dari tahun-ketahun masalah kenakalan remaja ini selalu ada. Menurut Fuad Hasan dalam Anjarsari (2011: 19), mengatakan bahwa “kenakalan adalah perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak atau remaja yang bilamana dilakukan oleh orang dewasa diklasifikasikan sebagai tindakan kejahatan”.

Kenakalan remaja sering disebut juga sebagai *juvaniel delinquency*. Menurut Bimo Walgito dalam Sudarsono (2012: 11) merumuskan arti selengkapnya dari *juvaniel delinquency* sebagai berikut: “tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi perbuatan yang melawan hukum, yang dilakukan oleh anak-anak, khususnya anak remaja”.

Di Indonesia masalah kenakalan remaja dirasa telah mencapai tingkat yang cukup meresahkan masyarakat, misalnya saja tindakan tawuran yang terjadi antar pelajar, narkoba, seks bebas, dan lain sebagainya, dimana tindakan tersebut dapat melukai atau bahkan memakan korban jiwa, dan mengganggu ketertiban umum.

Sekolah yang merupakan lingkungan pendidikan, juga salah satu tempat dimana terjadinya proses interaksi sosial dan tempat dimana para siswa memperoleh pendidikan dan pembelajaran, yang mana pada setiap mata pelajarannya diwajibkan adanya integrasi pendidikan karakter. Dengan adanya penyisipan pendidikan karakter diharapkan agar siswa dapat membentengi diri dengan karakter yang baik tersebut dari hal-hal yang negatif. Namun pada kenyataannya masih sering terjadi tindakan-tindakan pelanggaran terhadap tata tertib yang dilakukan siswa terjadi dalam lingkungan sekolah.

Kenakalan siswa merupakan suatu tindakan pelanggaran terhadap aturan-aturan tata tertib, nilai dan norma yang berlaku dilingkungan sekolah yang dilakukan oleh siswa, yang dapat mengganggu ketentraman sekolah dan masyarakat, serta tidak dapat menutup kemungkinan akan membahayakan diri siswa itu sendiri.

Kenakalan-kenakalan pada remaja tentunya tidak akan muncul tanpa ada penyebabnya. Faktor-faktor penyebab dari kenakalan remaja dapat dibagi menjadi faktor intern (faktor dari dalam diri) dan faktor ekstern (faktor dari luar). Adapun yang termasuk ke dalam faktor intern seperti krisis identitas dan kecerdasan emosional, sedangkan yang termasuk ke dalam faktor ekstern seperti pola asuh orang tua, lingkungan dan teman sepermainan, peran guru PKn, contoh keteladanan pemimpin dan lain-lain.

Apabila tidak segera diatasi kenakalan-kenakalan pada siswa ini tentunya akan menimbulkan kerugian, dampak kenakalan siswa pasti akan berimbas pada siswa itu sendiri. Misalnya siswa tersebut sering membolos maka ia akan tertinggal pelajaran-pelajaran yang ada di sekolah, apabila ia merokok atau berkelahi tentunya itu akan merugikan kesehatan fisiknya sendiri, dan masih banyak lagi. Bukan hanya siswa yang melakukan kenakalan yang akan dirugikan keluarga atau orang tua juga akan dirugikan mereka akan merasa malu atas tindakan siswa tersebut, begitu juga dengan pihak sekolah, sekolah tersebut bisa saja akan dicap sebagai sekolah yang buruk karena tingkah siswa yang melakukan kenakalan tersebut, dan masih banyak lagi kerugian yang dapat disebabkan dari kenakalan-kenakalan siswa.

Kenakalan-kenakalan yang dilakukan siswa merupakan tindakan pelanggaran terhadap nilai dan moral. Hal tersebut dianggap melanggar nilai moral dikarenakan kenakalan-kenakalan tersebut melanggar aturan-aturan yang ada sehingga perbuatan tersebut tidak diterima atau dibenarkan oleh masyarakat, dimana dalam kasus ini pelanggaran tersebut tidak dapat diterima oleh masyarakat sekolah (pendidik dan peserta didik) karena telah mengganggu kenyamanan warga sekolah.

Bertolak ukur dari permasalahan di atas peneliti mengadakan penelitian yang berjudul: "Pengaruh Peran Guru PKn dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kenakalan Remaja SMA Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013".

TINJAUAN PUSTAKA

Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Peran Guru PKn

Biddle dalam Krisnawardhani (<http://karinakandhik.blogspot.com>) membagi peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan, yaitu:

- a. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial;
- b. perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut;
- c. kedudukan orang-orang dalam perilaku; dan
- d. kaitan antara orang dan perilaku.

Menurut Soerjono Soekanto (1990: 268), "Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran".

Livinson juga turut memberikan pendapat yang dikutip oleh Soerjono Soekanto (1990:221)

- a. Peran meliputi norma-norma yang diungkapkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.

- b. Peran adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu masyarakat sebagai individu.
- c. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting sebagai struktur sosial masyarakat

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa peran merupakan suatu hal yang berhubungan dengan tempat atau kedudukan seseorang di dalam lingkungan masyarakat, dimana seseorang tersebut menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya dalam struktur sosial masyarakat. Bahkan, tiap-tiap orang pasti tidak hanya memiliki satu peran akan tetapi dapat memiliki lebih dari satu peran, sesuai dengan tempat dimana ia berada.

Menurut N.A. Ametembun dalam Syaiful Bahri Djamarah (2009:32), bahwa “guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah”. Sedangkan menurut Hamid Darmadi (2010: 59),” guru adalah kondisi yang diposisikan sebagai garda terdepan dan posisi sentral di dalam proses pembelajaran”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan setiap orang yang mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan baik di sekolah maupun di luar sekolah yang memiliki posisi paling penting dalam proses pembelajaran. Maka, peran guru adalah menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya dalam struktur sosial masyarakat, yaitu sebagai seorang pendidik dan memberikan ilmu.

Abin Syamsuddin Makmun (2003: 73) mengemukakan bahwa dalam pengertian pendidikan secara luas, seorang guru yang ideal seyogyanya dapat berperan sebagai :

- a. Konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan;
- b. Inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan;
- c. Transmisor (penerus) sistem-sistem nilai tersebut kepada peserta didik;
- d. Transformator (penterjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik;
- e. Organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya).

Lebih luas lagi Hamid Darmadi (2010:39) mengatakan “pendidik mengembangkan peran-peran sebagai ukuran kognitif, sebagai agen moral, sebagai inovator, dan kooperatif”.

Sedangkan menurut Nana Sudjana (1996: 32-35), peranan guru dalam pengajaran adalah:

- a. Pemimpin belajar, artinya merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengontrol kegiatan siswa belajar.
- b. Fasilitator belajar, artinya memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya.
- c. Moderator belajar, artinya sebagai pengatur urusan kegiatan belajar siswa.
- d. Motivator belajar, artinya pendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar
- e. Evaluator belajar, artinya sebagai penilai yang objektif dan konfrehensif.

Dilihat dari pendapat di atas maka dapat kita tarik kesimpulan, bahwa peranan guru meliputi sebagai demonstrator, pengelola kelas, korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, mediator, supervisor, evaluator yang kesemuanya itu sangat penting dalam mendukung dan memperlancar proses belajar-mengajar.

Kaitanya dengan peran guru PKn, Nu'man Soemantri (1976: 46) berpendapat bahwa, Guru PKn harus banyak berusaha agar siswa-siswanya mempunyai sikap yang baik, kecerdasan yang tinggi serta keterampilan yang bermanfaat. Oleh karena itu guru PKn harus dapat memanfaatkan fungsinya sebagai penuntun moral, sikap serta memberi dorongan kearah yang lebih baik.

Lebih lanjut Nu'man Soemantri (1976: 20) mendefinisikan Pendidikan kewarganegaraan sebagai program pendidikan yang yang berinteraksi demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat dan orang tua, yang kesemuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berpikir kritis, analitis, bersikap, dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Dalam kaitannya dengan peran guru PKn Kosasih Djahiri (1996: 19) mengemukakan tentang tri fungsi peran PKn, yaitu:

- a. Membina dan membentuk kepribadian atau jati diri manusia Indonesia yang berjiwa Pancasila dan berkepribadian Indonesia.
- b. Membina bangsa Indonesia melek politik, melek konstitusi atau hukum, melek pembangunan dan melek permasalahan diri, masyarakat, bangsa dan Negara.
- c. Membina pembekalan siswa (substantial dan potensi dirinya untuk belajar lebih lanjut).

Sehubungan dengan peran PKn di atas, seorang guru PKn dituntut untuk bisa mentransfer pengetahuan agar siswa dapat memiliki kepribadian dan berjiwa Pancasila, melek politik, melek hukum dan melek permasalahan diri, masyarakat, bangsa dan negara. Berpartisipasi dalam pembangunan serta membekali pelajar dengan ilmu pengetahuan yang semuanya ini akan menjadi bekal bagi pelajar dalam berperilaku di masyarakat, bangsa dan negara.

2. Tinjauan Tentang Kecerdasan Emosional

Seseorang dikatakan cerdas apabila ia dapat berinteraksi secara logis dan mampu melakukan sesuatu yang berguna terhadap apa yang dialami di lingkungannya. Kecerdasan tersebut bukan hanya dilihat dari IQ (Intelligence Quotient) atau kecerdasan intelektualnya saja melainkan juga termasuk kecerdasan emosionalnya (EQ).

Menurut Cooper dan Sawaf dalam Tridhonanto (2009:4) mengatakan bahwa, “kecerdasan emosional kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi”. Sedangkan menurut Howes dan Herald dalam Tridhonanto (2009:5), “kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi. Kecerdasan emosional menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain”. Golmen juga berpendapat bahwa “kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa” (Tridhonanto, 2009:4).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasakan, memahami, dan mengelola emosi yang ada pada diri untuk kepentingan diri dan untuk berinteraksi atau berhubungan dengan orang lain. Jika dipahami lebih mendalam kecerdasan emosional bukan hanya mengembangkan kemampuan emosional saja akan tetapi juga kemampuan sosial, yaitu kemampuan untuk dapat berinteraksi, diterima, dan tumbuh di masyarakat.

Menurut Tridhonanto (2009:16) terdapat tiga faktor yang berpengaruh pada emosi, antara lain: (1) Faktor pengaruh lingkungan, (2) faktor pengasuhan, dan (3) faktor pendidikan baik di rumah maupun di sekolah.

Mohammad Ali dan Mohammad Ansori (2008: 69-71) ia berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi remaja adalah: (1) Perubahan jasmani, (2) Perubahan pola interaksi dengan orang tua, (3) Perubahan interaksi dengan teman sebaya, (4) Perubahan pandangan luar, dan (5) Perubahan interaksi dengan sekolah.

Goleman dalam Tridhonanto (2009: 6-8) mengenai kecerdasan emosional menemukan lima komponen pendukung kecerdasan emosional yang tentu saja dapat dijadikan oleh individu bila ingin sukses, yaitu: (1) Mampu mengenali perasaan sendiri, (2) Mampu mengelola perasaan, (3) Memotivasi diri, (4) Mampu berempati dengan orang lain, dan (5) Mampu menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

Melalui teori kecerdasan emosional yang dikembangkan Daniel Goleman dalam Muhammad Ali dan Mohammad Ansori (2008: 64-65), mengemukakan sejumlah ciri utama pikiran emosional. Adapun ciri utama pikiran emosional adalah sebagai berikut:

- a. Respon yang cepat tetapi ceroboh.
- b. Mendahulukan perasaan kemudian pikiran.
- c. Memperlakukan relitas sebagai realitas simbolik.
- d. Masa lampau diposisikan sebagai masa sekarang.
- e. Realitas yang ditentukan oleh keadaan.

3. Tinjauan Tentang Kenakalan Remaja

Seiring dengan berkembangnya jaman dalam kehidupan masyarakat sering terjadi tindakan-tindakan yang menyimpang dari nilai maupun norma yang berlaku di lingkungan sosial, tidak dipungkiri bahkan para remaja juga sering melakukan tindakan-tindakan penyimpangan yang sering disebut kenakalan remaja atau *juvenile delinquency*.

kenakalan adalah suatu tingkah laku individu atau kelompok yang melanggar atau bertentangan dengan nilai-nilai moral dan sosial dengan ciri-ciri pokoknya sebagai berikut:

- a. Nampak adanya perbuatan atau tingkah laku yang bertentangan dengan norma dan bersifat pelanggaran hukum yang berlaku (norma hukum).
- b. Perbuatan atau tingkah laku bertentangan dengan nilai moral atau norma kesopanan.
- c. Kenakalan tersebut mempunyai arti yang asusila, yaitu dengan perbuatan yang bertentangan dengan norma sosial (norma kesusilaan) dengan masyarakatnya

Sudarsono (2012: 11) ia berpendapat bahwa, “.... kenakalan remaja ialah perbuatan/kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama”. Sedangkan Fuad Hasan dalam Sudarsono (2012: 11) merumuskan definisi *juvenile delinquency* sebagai “perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bila mana dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindakan kejahatan”.

Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa (2004: 137), dalam bukunya “Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga” memberikan beberapa ciri pokok kenakalan remaja yaitu:

- a. Dalam pengertian kenakalan harus terlihat adanya perbuatan atau tingkah laku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai-nilai norma.
- b. Kenakalan tersebut mempunyai tujuan yang asusila, yakni perbuatan atau tingkah laku tersebut bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada di lingkungan hidupnya.
- c. kenakalan remaja dapat dilakukan oleh remaja saja, atau dapat juga dilakukan bersama-sama dalam satu kelompok remaja.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tersebut tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kenakalan remaja adalah suatu tindakan pelanggaran terhadap aturan-aturan tata tertib (hukum), nilai dan norma yang berlaku, yang hanya dilakukan oleh remaja, karena bila dilakukan oleh orang

dewasa maka tidak dapat disebut sebagai kenakalan melainkan kejahatan. Dimana tindakan kenakalan yang dilakukan oleh remaja dapat mengganggu ketentraman dan ketertiban masyarakat, serta tidak dapat menutup kemungkinan akan membahayakan diri remaja itu sendiri.

Sudarsono (1995:13) menyatakan yang termasuk kenakalan remaja meliputi:

- a. perbuatan awal pencurian meliputi perbuatan berkata bohong dan tidak jujur;
- b. berkelahian antar siswa termasuk juga tawuran antar pelajar;
- c. mengganggu teman;
- d. memusuhi orang tua dan saudara, meliputi perbuatan berkata kasar dan tidak hormat pada orang tua dan saudara;
- e. menghisap ganja, meliputi perbuatan awal dari menghisap ganja yaitu merokok;
- f. menonton pornografi; dan
- g. corat-coret tembok sekolah.

Berbeda lagi dengan Sudarsono, Sunarwiyati S dalam Siswati Budiarti (<http://siswatibudiarti.wordpress.com>) membagi kenakalan remaja berdasarkan bentuknya kedalam tiga tingkatan:

- a. Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit.
- b. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai sepeda motor tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa ijin.
- c. Kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkotika, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan dan lain-lain. Siwati Budiarti

Faktor-faktor penyebab munculnya kenakalan remaja, menurut Kumpfer dan Alvarado dalam Ayu Vianti (2011: <http://ayuvianti.blogspot.com>) adalah:

- a. Kurangnya sosialisasi dari orang tua ke anak mengenai nilai-nilai moral dan sosial.
- b. Contoh perilaku yang ditampilkan orangtua (modeling) di rumah terhadap perilaku dan nilai-nilai anti-sosial.
- c. Kurangnya pengawasan terhadap anak (baik aktivitas, pertemanan di sekolah ataupun di luar sekolah, dan lainnya).
- d. Kurangnya disiplin yang diterapkan orang tua pada anak.
- e. Rendahnya kualitas hubungan orang tua- anak.
- f. Tingginya konflik dan perilaku agresif yang terjadi dalam lingkungan keluarga.
- g. Kemiskinan dan kekerasan dalam lingkungan keluarga.
- h. Anak tinggal jauh dari orang tua dan tidak ada pengawasan dari figur otoritas lain.
- i. Perbedaan budaya tempat tinggal anak, misalnya pindah ke kota lain atau lingkungan baru.
- j. Adanya saudara kandung atau tiri yang menggunakan obat-obat terlarang atau melakukan kenakalan remaja.

Sedangkan Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Singgih D. Gunarasa (1998: 134-134) mengemukakan beberapa faktor yang dapat menyebabkan kenakalan.faktor-faktor penting penyebab kenakalan siswa antara lain:

- a. Kemungkinan berpangkal pada diri sendiri.
 - 1) Kekurangan penampungan emosional,
 - 2) kelemahan dalam mengendalikan dorongan-dorongan dan kecenderungannya,
 - 3) kegagalan prestasi sekolah atau pergaulan, dan
 - 4) kekurangan dalam pembentukan hati nurani.
- b. Kemungkinan berpangkal dari lingkungan
 - 1) Lingkungan keluarga, dan
 - 2) lingkungan masyarakat.
- c. Perkembangan teknologi yang menyebabkan guncangan pada diri siswa yang belum memiliki kekuatan mental untuk menerima perubahan-perubahan baru.
- d. Faktor sosial politik, sosial ekonomi dengan kondisi secara keseluruhan atau kondisi setempat seperti di kota-kota besar dengan ciri-ciri khasnya.
- e. Kepadatan penduduk yang menimbulkan persoalan demografis dan bermacam-macam kenakalan siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa faktor penyebab dari kenakalan remaja dapat berupa faktor intern (yang berasal dari dalam diri remaja), misalnya tingkat kecerdasan emosional dan kepribadian remaja, serta faktor ekstern (faktor yang berada diluar diri remaja), misalnya faktor keluarga, faktor lingkungan (keadaan masyarakat), dan faktor keadaan sekolah.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan menguji:

1. Pengaruh peran guru PKn terhadap kenakalan remaja SMA Negeri 15 Bandar Lampung tahun pelajaran 2012/2013
2. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kenakalan remaja SMA Negeri 15 Bandar Lampung tahun pelajaran 2012/2013
3. Pengaruh peran guru PKn dan kecerdasan emosional terhadap kenakalan remaja SMA Negeri 15 Bandar Lampung tahun pelajaran 2012/2013

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif korelasional, yaitu menggambarkan suatu objek secara sistematis, faktual dan akurat tentang berbagai fakta atau keadaan sesuai dengan data yang diperoleh kemudian disimpulkan. Dengan demikian dalam penelitian ini penulis ingin menganalisis dan menguji tentang Pengaruh Peran Guru PKn dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kenakalan Remaja SMA Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA Negeri 15 Bandar Lampung tahun pelajaran 2012/2013 yang melakukan kenakalan yang berjumlah 111 siswa. Berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto (1986: 117) "Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti". Dalam

penelitian ini berpedoman kepada pendapat Suharsimi Arikunto (1986: 120) yaitu bila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika subjeknya besar atau lebih dari 100, maka sampelnya dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25%”. Berdasarkan teori di atas, maka sampel diambil 25% dari siswa SMA Negeri 15 Bandar Lampung yang berjumlah 28 siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penyajian data Peran guru PKn dapat dilihat dalam tabel:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Kategori Variabel Peran Guru PKn

No	Kategori	Kelas interval	frekuensi	Persentase
1	Tidak aktif	14-23	2	7%
2	Kurang aktif	24-33	11	39 %
3	Aktif	34-43	15	54%
Jumlah			28	100%

Sumber: hasil pengolahan data, 2013

Penyajian data kecerdasan emosional dapat dilihat dalam tabel:

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Kategori Variabel Kecerdasan Emosional

No	Kategori	Kelas interval	frekuensi	Persentase
1	Rendah	31-50	4	14%
2	Sedang	51-70	22	79%
3	Tinggi	71-90	2	7%
Jumlah			28	100%

Sumber: hasil pengolahan data, 2013

Penyajian data kenakalan remaja dapat dilihat dalam tabel:

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Tentang Kenakalan Remaja di SMA Negeri 15 Bandar Lampung

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Ringan	15	54%
2	Sedang	7	25%
3	Berat	6	21%
Jumlah		28	100%

Sumber: hasil pengolahan data, 2013

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat, negatif dan signifikan antar peran guru PKn terhadap kenakalan remaja. Hasil pengujian menunjukkan r adalah $-0,98$, hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sangat kuat antara peran guru PKn dan kenakalan remaja. Sedangkan arah hubungannya adalah negatif karena nilai r negatif,

berarti semakin tinggi peran guru PKn maka semakin ringan kenakalan yang dilakukan remaja. Koefisien determinasi $r^2 = 0,88$, artinya penurunan kenakalan remaja 88% dipengaruhi oleh peran guru PKn, dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Setelah diketahui adanya hubungan antara kedua variabel tersebut, maka dilanjutkan dengan pengujian dengan menggunakan statistik t dengan model regresi linier sederhana yang bentuk persamaannya $\hat{Y} = 192,7 - 5,03X_1$. Hasil diperoleh $t_{hitung} < -t_{tabel}$ yaitu $-13,97 < -2,06$. Dengan demikian ada pengaruh yang negatif dan signifikan antara peran guru PKn terhadap kenakalan remaja.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang kuat, negatif dan signifikan antar kecerdasan emosional terhadap kenakalan remaja. Hasil pengujian menunjukkan r adalah -0,63 hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara kecerdasan emosional dan kenakalan remaja. Sedangkan arah hubungannya adalah negatif karena nilai r negatif, berarti semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin ringan kenakalan yang dilakukan remaja. Koefisien determinasi $r^2 = 0,4$, artinya penurunan kenakalan remaja 40% dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Setelah diketahui adanya hubungan antara kedua variabel tersebut, maka dilanjutkan dengan pengujian menggunakan statistik t dengan model regresi linier sederhana yang bentuk persamaannya $\hat{Y} = -112433,03 - 3,34X_2$. Hasil diperoleh $t_{hitung} < -t_{tabel}$ yaitu $-13,91 < -2,06$. Dengan demikian ada pengaruh yang negatif dan signifikan antara peran guru PKn terhadap kenakalan remaja.

Berdasarkan hasil analisis data, jika pengujian dilakukan secara simultan dapat diketahui semakin aktif peran guru PKn dan semakin tinggi kecerdasan emosional, maka kenakalan yang dilakukan remaja akan semakin ringan. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji hipotesis ketiga, R adalah 0,66. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara peran guru PKn dan Kecerdasan emosional dengan penurunan kenakalan remaja.

Koefisien korelasinya (R^2) = 0,44. Artinya, penurunan kenakalan remaja 44% dipengaruhi oleh peran guru PKn dan kecerdasan emosional, dan sisanya 56% dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan persamaan garis regresi linier multiple yaitu $\hat{Y} = 126,9 - 0,27X_1 - 1,5X_2$ dapat disimpulkan bahwa semakin aktif peran guru PKn dan semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin ringan kenakalan yang dilakukan remaja. Sedangkan arah hubungan ditentukan oleh tanda “+” atau “-” yang ada di persamaan regresi linier multipel atau pada koefisien regresi parsial (b). Jadi arah hubungan adalah negatif, berarti semakin meningkat peran guru PKn dan kecerdasan emosional maka semakin menurun kenakalan remaja. Hasil uji statistik F dengan menggunakan model regresi linier ganda. Dari hasil perhitungan menunjukkan F_{hitung} sebesar 9,8 sedangkan F_{tabel} sebesar 4,29. Ini berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $9,8 > 4,29$. Hal ini menunjukkan bahwa

menurunnya kenakalan remaja dipengaruhi oleh peran guru PKn dan kecerdasan emosional.

Berdasarkan hasil perhitungan sumbangan efektif (SE) dan sumbangan relatif (SR) variabel yang paling dominan diantara X_1 dan X_2 adalah kecerdasan emosional (X_2) yang memberikan sumbangan relatif 89% dan variabel selanjutnya yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah peran guru PKn (X_1) yang memberikan sumbangan relatif 11%. Sedangkan untuk sumbangan efektif, kecerdasan emosional menyumbang sebesar 39,16% dan peran guru PKn menyumbang sebesar 4,84%, sisanya di pengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar peran guru PKn dan kecerdasan emosional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari analisis data dan pengujian hipotesis yang dilakukan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Ada pengaruh yang negatif dan signifikan antara peran guru PKn terhadap kenakalan remaja SMA Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 20012/2013.
2. Ada pengaruh yang negatif antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja SMA Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 20012/2013.
3. Ada pengaruh yang negatif dan signifikan antara peran guru PKn dan kecerdasan emosional terhadap kenakalan remaja SMA Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 20012/2013.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengemukakan beberapa saran:

1. Saran untuk orang tua, yaitu orang tua dapat menghindarkan anak dari tindakan kenakalan-kenakalan dengan cara memperhatikan bagaimana kondisi anak baik di dalam maupun di luar rumah serta dengan siapa anak bergaul, menanamkan nilai keagamaan pada anak agar anak mempunyai pedoman dalam pergaulan, serta orang tua dapat menjadi tauladan bagi anaknya dengan memberikan contoh tingkah laku yang baik.
2. Saran untuk sekolah, yaitu pihak sekolah dapat menghindarkan atau mencegah siswa/siswinya dari tindakan kenakalan dengan cara menciptakan suasana sekolah yang harmonis, menanamkan nilai disiplin dan lebih mengaktifkan aturan atau tata tertib sekolah, serta pihak sekolah dapat menjalin kerjasama dengan orang tua untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada siswa.
3. Saran untuk guru, yaitu guru dapat menghindarkan atau mencegah siswa/siswinya dari tindakan kenakalan dengan cara memberikan bimbingan terhadap sikap dan tingkah laku siswa agar sesuai dengan norma dan tata tertib, memberikan motivasi kepada siswa dalam melakukan hal-hal yang positif, serta guru dapat memberikan tauladan kepada siswa dalam bertingkah laku.

4. Saran untuk siswa, yaitu siswa agar terhindar dari kenakalan dapat dengan cara menghindari hal-hal yang buruk dengan memilih teman sepermainan yang baik yang dapat memotivasi siswa untuk lebih baik lagi, serta mematuhi nilai dan norma yang ada dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Mohammad Ansori. 2008. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. PT Bumi Aksara: Jakarta. 213 hlm.
- Anjarsari.2011. *Pengertian Kenakalan Remaja*. <http://www.shvoong.com/writing-and-speaking>. Diakses tanggal 13 November pukul 14: 21.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Azwar, Saifuddin. 2012. *Sikap Manusia (Teori dan Pengukurannya)*. Pustaka Pelajar Offset: Yogyakarta. 189 hlm.
- Budiarti, Siswati. 2010. *Kenakalan Remaja Bentuk Penyebab dan Cara Mengatasinya*. <http://siswatibudiarti.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 14 Desember pukul 15: 20.
- Darmadi, Hamid. 2010. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Alfabeta: Bandung. 254 hlm.
- Djahiri, Kosasih. 1996. *Kapita Selekta Pembelajaran (Pembaharuan Paradigma PKN-IPS- PAI)*. Bandung: Laboratorium UPI
- Djamarah, Syaiful. Bahri. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta: Bandung.
- Gunarsa, Singgih D. 1998. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. BPK Gunung Mulia.: Jakarta.
- Gunarsa, Singgih. D dan Ny. Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. BPK Gunung Mulia: Jakarta. 292 hlm.
- Krisnawardhani, K. K. 2012. *Teori Peran (Role Theory)*. <http://karinakandhik.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 14 Desember pukul 13:05.
- Makmun, Abin Syamsuddin. 2003. *Psikologi Pendidikan*. PT Rosda Karya Remaja: Bandung. 377 hlm.
- Noach, Simanjuntak dan Pasaribu. 1984. *Kriminologi*. Transito: Bandung

- Pratiwi. 2009. *Panduan Penulisan Skripsi*. Tugu Publisher: Yogyakarta. 238 hlm.
- Rumini, Sri dan Siti Sundari. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja: Buku Pegangan Kuliah*. Rineka Cipta: Jakarta. 82 hlm.
- Ruseffendi. 1994. *Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non-Eksakta Lainnya*. IKIP Semarang Pres: Semarang. 272 hlm.
- Sarwono, Sarlito. Wirawan. 2005. *Psikologi Remaja*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Rajawali Pers: Jakarta. 517 hlm.
- Soemantri, Nu'man. 1976. *Metode Mengajar civics*. Erlangga: Jakarta.
- Sudarsono. 2012. *Kenakalan Remaja*. PT Rineka Cipta: Jakarta. 181 hlm.
- Sudjana, Nana. 1996. *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru: Bandung. 124 hlm.
- Tridhonanto. 2009. *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*. PT Elex Media Komputindo: Jakarta. 87 hlm.
- Vianti, Ayu. 2011. *Faktor Penyebab Kenakalan Remaja*. <http://ayuvianti.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 14 Desember pukul 15: 35.

Identitas Jurnal Pendidikan:

Nama	: Maulina Rahmawati
NPM	: 0913032052
Prodi	: PPKn
Jurusan	: Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
Pembimbing I	: Dr. Irawan Suntoro, M.S
Pembimbing II	: Yunisca Nurmalisa S.Pd, M.Pd
Pembahas Seminar Hasil	: Drs. Holillulloh, M.Si